



Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas VI SDN 51 Banda Aceh

¹Dewi Sahfitri S, ²Mislinawati, ³M. Husin

¹²³PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala

¹dewisahfitri6@gmail.com, ²mislina_tp@unsyiah.ac.id, ³husin@unsyiah.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to find out the application of the problem-based learning model to the critical thinking skills of grade VI SD 51 Banda Aceh students and what were the teacher's obstacles in applying the PBL model. This study used a qualitative approach with participatory observation data collection techniques and unstructured interviews. data analysis techniques through data collection, data reduction, data display, and verification. The results obtained by 4 out of 5 groups were at a very high level on the criteria for critical thinking skills, the remaining 1 group was at a high level on the criteria for students' critical thinking abilities, besides that the application of the problem based learning (PBL) model to students' critical thinking skills in social studies learning was running smoothly. smoothly and optimally also the learning objectives are achieved. Therefore by applying the problem based learning (PBL) model in class VI it can improve students' critical thinking skills, especially in social studies learning.

Abstrak

Penelitian memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui penerapan model *problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD 51 Banda Aceh dan apa saja kendala guru menerapkan model PBL. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif dan wawancara tidak berstruktur. teknik analisis datanya melalui data collection, data reduction, data display, dan verification. Hasil yang diperoleh 4 dari 5 kelompok berada ditingkat sangat tinggi pada kriteria kemampuan berfikir kritis, sisanya 1 kelompok berada ditingkat tinggi pada kriteria kemampuan berfikir kritis siswa, selain itu penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran IPS berjalan secara lancar dan optimal juga tujuan pembelajaran tercapai. Oleh karena itu dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) di kelas VI bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran IPS.

How to Cite: Sahfitri, D., Mislinawati., Husin, M., (2023). Penerapan Model *Problem Based Learning* (Pbl) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas VI SDN 51 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Elementary Education Research*, vo l. 8(4).

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci utama dalam mencapai kemajuan suatu bangsa. Kemajuan ini dapat diraih apabila pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman. Zaman yang semakin berkembang dapat menjadi peluang dan tantangan bagi pelajar dan guru, selain itu abad 21 juga menuntut pelajar dan guru untuk selalu meningkatkan kualitas dan sumber daya yang mereka punya agar dapat bersaing menghadapi arus pendidikan.

Article History

Received: July 28, 2023

Reviewed: Aug 5, 2023

Published: Aug 22, 2023

Key Words

Problem Based Learning Model, IPS

Kata Kunci

Model problem Based Learning, IPS



Pendidikan abad 21 adalah sistem pendidikan yang berorientasi pada pengetahuan, keterampilan, sikap dan didorong penguasaan terhadap TIK (teknik informasi dan komunikasi). Selain itu pendidikan abad 21 juga menekankan pelajar terhadap kecakapan 4C, yakni *critical thinking* (berfikir kritis), *comunication* (berkomunikasi), *creativication* (kreatif) dan *colaburation* (berkolaborasi) yang merupakan modal utama dalam menghadapi revolusi 4.0. Keempat kecakapan ini tentunya tidak serta merta didapat sejak lahir, melainkan melewati berbagai proses pembelajaran, pembiasaan dan latihan.

Untuk mampu bertahan melewati arus revolusi 4.0, dibutuhkan kemampuan berfikir kritis dalam pemecahan masalah. Berfikir kritis adalah upaya seseorang untuk mencari informasi serta memecahkan masalah dengan mengupayakan kemampuan dirinya sendiri (Christina,L.V.,& Kristin,F., 2016). Berfikir kritis juga bermanfaat untuk mengasah kreativitas diri mandiri serta mudah memecahkan masalah, oleh karena itu pentingnya mengembangkan kemampuan berfikir kritis bagi setiap siswa

Salah satu upaya dalam pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa adalah melalui proses belajar mengajar di kelas. Dalam proses ini peran guru sangat dibutuhkan untuk menghadirkan model pembelajaran yang bisa mengembangkan keahlian berfikir kritis siswa, suatu model yang mampu mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa ialah model *problem based learning*.

Model *problem based learnig* ialah model pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk aktif menyelesaikan suatu permasalahan yang disediakan oleh guru. Pada tahap implementasinya siswa akan berkolaborasi untuk merumuskan dan mengidentifikasi dari permasalahan yang telah di sediakan, kemudian siswa akan mempelajari, mencari informasi serta mencari solusi dari permasalahan tersebut. Dari rangkaian proses pembelajaran tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

Suatu mata pelajaran yang memajukan siswa agar dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS). Menurut Rahma dan Tiara (2016) karakteristik pembelajaran IPS berorientasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sosial yang bersifat nyata untuk mempelajari permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu pada proses pembelajaran IPS dibutuhkan pemikiran yang rasional dan kritis dalam memahami permasalahan-permasalahan tersebut

IPS adalah ilmu pendidikan yang menekuni sikap manusia baik secara perorang atau kelompok, selain itu IPS juga mempelajari manusia dengan lingkungannya (Heri dan Chairiyah, 2014). Dalam pembahasan materinya IPS berfokus membahas masalah-masalah yang melibatkan manusia sehingga membutuhkan kemampuan berfikir kritis untuk memecahkan permasalahannya. Oleh karena itu pada proses belajar mengajar di kelas pemilihan model *problem based learning* (PBL) dengan materi IPS sangat cocok karena dapat mengasah kemampuan berfikir kritis siswa lewat pemecahan permasalahan yang ditampilkan oleh guru.

Namun dalam penerapan di kelas, IPS sering dianggap membosankan oleh siswa, karna pada proses penyampaian materi guru kerap memakai model belajar yang membosankan,



seperti model ceramah di mana siswa hanya bertugas mendengar, menyimak dan menulis tanpa melibatkan siswa dalam proses menemukan materi dan memecahkan permasalahan guna mengasah kemampuan berfikir kritis siswa. Sebab ini tidak selaras dengan prinsip kurikulum 2013 yang dimana pembelajaran berpusat kepada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

Permasalahan yang serupa juga terdapat pada SDN 51 Banda Aceh, menurut hasil observasi awal di SDN 51 Banda Aceh terlihat indikasi siswa kelas VI sering terlihat bosan dalam mengikuti pembelajaran IPS, hal ini disebabkan penyajian materi tidak berlandaskan kontekstual sehingga pembelajaran tidak dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa. Metode yang monoton tanpa melibatkan siswa dalam pemecahan masalah akan membuat siswa tidak tertarik terhadap pembelajaran tersebut karena dianggap kurang tertantang.

Model *problem based learning* mampu berperan sebagai solusi dalam menghadapi permasalahan rendah kualitas berfikir kritis siswa, terkhusus pada pelajaran IPS. Karena masalah yang disajikan berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat mengkonstruksikan pengalaman dengan materi yang didapatkan.

Menurut Laili (2013) Pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa ikut serta untuk dapat mengembangkan pengetahuan berpikir tingkat tinggi, selain itu keberhasilan siswa dalam memahami konsep pembelajaran dilihat dari ketika siswa sudah mampu berpikir tingkat tinggi. Namun berfikir tingkat tinggi tidak hanya ketika siswa mampu mengingat dan memahami suatu konsep tetapi dibutuhkan juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasikan suatu konsep dengan baik dan benar (Kus Andini, 2017).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skill* (HOTS) melibatkan di dalamnya kemampuan analisis dan sintesis (C4), mengevaluasi (C5) dan kemampuan mencipta/kreativitas (C6) (Dona Desilva dkk, 2020). Untuk dapat mengasah siswa agar terbiasa dalam memahami soal-soal HOTS yang terdiri dari *level kognitif* C4, C5 dan C6 maka dibutuhkan penerapan model yang dapat mendukung hal tersebut, seperti model *problem based learning* karena model *problem based learning* menuntun siswa untuk dapat berfikir kritis.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Anastasia dkk (2018) yang dimana dari hasil penelitiannya diketahui bahwa model pembelajaran *problem based learning* bisa mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika kelas IV Sekolah Dasar.

Dari uraian diatas, maka penulis ingin meneliti tentang "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS SDN 51 Banda Aceh".

Literatur Review

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menghadirkan masalah kepada siswa kemudian siswa diarahkan untuk dapat



memecahkan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut berdasarkan pengetahuan dan keterampilan diri mereka sendiri, Syamsyidah dan Suryani (2018).

Pembelajaran kelas VI SD pada tema 7 (Kepemimpinan) terdapat 3 sub tema didalamnya dan disetiap sub tema terdiri atas 7 pembelajaran. Namun dari 3 Sub tema tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian pada sub tema 1 (Pemimpin di Sekitarku) pembelajaran 3 yang dimana tersusun atas 3 pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, PPKn dan IPS. Akan tetapi penelitian ini dibatasi hanya pada muatan pelajaran IPS saja.

Muatan pelajaran IPS kelas VI SD pada tema 7 Sub Tema 1 Pembelajaran 3 membahas mengenai peran Indonesia dalam kerja sama dibidang ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi dan pendidikan dalam lingkup ASEAN. Dalam penerapannya peserta didik akan dibagi kedalam beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan masalah berupa soal-soal yang telah disediakan oleh guru, lalu setiap kelompok diarahkan memecahkan masalah tersebut dengan berdiskusi dan juga mencari buku di perpustakaan terkait dari masalah tersebut

Metode Penelitian

Metode yang diambil yaitu kualitatif serta dengan jenis deskriptif. Tempat terjadinya penelitian di SDN 51 Banda Aceh. Subjek yang diambil 30 orang siswa kelas VI. Teknik pengumpulan data yang diambil observasi serta wawancara dengan teknik analisis data yang diambil reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian Observasi

Dalam implementasinya model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki 5 sintak atau langkah-langkah yang digunakan guru sebagai acuan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).

- a. Guru menyampaikan masalah yang akan diselesaikan kepada setiap kelompok (orientasi peserta didik kepada masalah)

Sebagai tahap awal menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) guru hendaknya mengenalkan masalah yang akan diselesaikan kepada siswa terlebih dahulu, masalah yang diangkat baiknya dapat dipahami oleh siswa dan bersifat terbaru, berkaitan dengan KD pembelajaran juga berdasarkan situasi dunia nyata siswa, semakin dekat dengan dunia nyata maka akan semakin baik pengaruhnya terhadap peningkatan kecakapan belajar siswa.

Masalah yang telah disajikan guru akan dianalisis oleh siswa bersama-sama dalam kelompoknya, sehingga melalui proses ini memberikan pengalaman belajar yang bervariasi bagi siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, harapannya model *Problem Based Learning* (PBL) dapat menuntun siswa untuk aktif belajar dan mampu memecahkan masalah. Dalam proses penyajian, “masalah” berguna sebagai penolong siswa agar lebih baik dalam belajar, hal ini pula yang membedakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan model belajar konvensional, model *problem based learning* (PBL) memberikan pencerahan bahwa proses belajar tidak serta merta mengingat, menghafal, meniru atau mencontoh tetapi



problem based learning (PBL) menekankan “masalah” tidak sekedar latihan yang diberikan guru kepada siswa melainkan masalah dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena.

Pada observasi peneliti yang dilaksanakan di kelas VI SDN 51 Banda Aceh pada pembelajaran IPS masalah yang diangkat sesuai dengan KD pembelajaran yaitu “menganalisis posisi dan peran Indonesia di ASEAN dalam bidang ekonomi” dan masalah yang diangkat adalah “beras impor banjir RI, kenapa bisa? ”. Proses impor dan ekspor merupakan salah satu peran Indonesia di ASEAN dalam bidang ekonomi oleh karena itu guru mengangkat masalah yang berhubungan dengan KD pembelajaran.

b. Guru memastikan setiap anggota kelompok paham akan tugas masing-masing (mengorganisasikan siswa untuk belajar)

Proses penerapan model *problem based learning* (PBL) dikelas dilaksanakan dalam bentuk kelompok sehingga menciptakan situasi interaksi antar sesama anggota kelompok selain itu juga menciptakan situasi tukar-menukar pendapat atau argumen guna memecahkan masalah yang telah disediakan oleh guru. Proses kerja kelompok tidak akan mungkin dapat berjalan dengan baik apabila kelompok tidak memiliki manajemen dalam kelompok baik terkait dengan pekerjaan atau proses interaksinya. Tugas guru pada proses ini memastikan bahwa setiap anggota kelompok menjalankan tugasnya masing-masing. Perlu dipahami guru hanya sebagai fasilitator dalam model *problem based learning* (PBL).

Banyak hal yang perlu dipersiapkan dalam bekerja kelompok, adapun persiapan bekerja kelompok adalah (1) saling kenal, sering dijumpai anggota kelompok yang tidak saling mengenal sesama anggota kelompok, oleh karenanya untuk memastikan setiap anggota kelompok saling mengenal perlu diakan perkenalan terlebih dahulu. (2) tata laksana kelompok, (3)mengatur jadwal. Proses *problem based learning* (PBL) yang baik tidak pernah selesai dalam 1-2 kali pertemuan, setelah bertemu di kelas umumnya anggota kelompok juga bertemu harus punya jadwal bertemu di luar kelas, maka pentingnya membuat kesepakatan mengenai berapa kali harus bertemu, dimana dan apa progres yang harus dicapai.

c. Membimbing siswa dalam proses pengumpulan data selama masa penyelidikan (membimbing penyelidikan individu maupun kelompok).

Dalam proses pemecahan masalah solusi diberikan tidak boleh berdasarkan opini dan argumen tanpa dasar yang kuat, proses pemecahan masalah harus melewati tahapan analisis masalah lalu penyelidikan dan pengumpulan data. Pada tahap ini siswa akan menggunakan pengetahuan mereka atau berusaha mencari pengetahuan baru guna memecahkan permasalahan tersebut.

PBL merupakan serangkaian kegiatan, maksudnya adalah pada kegiatan belajar mengajar terdapat serangkaian proses yang harus dilaksanakan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai kepada evaluasi. Dalam proses ini diharapkan siswa dapat aktif berfikir, berkomunikasi, mengolah data dan menyimpulkannya

Pada proses pengumpulan data, data yang diambil dari buku-buku referensi perpustakaan, atau referensi yang sudah disediakan oleh guru. Kegiatan serupa juga dilaksanakan saat observasi di SDN 51 Banda aceh kelas VI pada pembelajaran IPS, siswa



diminta mencari jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut didalam buku-buku perpustakaan dan sebagai referensi tambahan guru juga membagikan lembar-lembar artikel kepada siswa. Peran guru dalam proses ini memantau keterlibatan siswa dalam pengumpulan data selama proses penyelidikan.

d. Mengembangkan dan menyajikan karya

Setelah melewati serangkaian proses model *problem based learning* (PBL) hasil dari kegiatan menganalisis dan mencari solusi akan dikembangkan lalu disajikan dalam bentuk paparan di lembar kerja peserta didik (LKPD) dan mempresentasikannya di depan kelas.

Kegiatan ini juga telah dilaksanakan pada observasi peneliti di SDN 51 Banda Aceh kelas VI, setelah melaksanakan serangkaian tahapan dari model *problem based learning* (PBL) penyajian hasil karya siswa akan dipaparkan dalam bentuk uraian di lembar kerja peserta didik (LKPD) dan mempresentasikannya di depan kelas. Pada kegiatan ini setiap kelompok bebas memberikan argumennya untuk menanggapi atau bertanya kepada kelompok yang tampil di depan kelas. Perlu diingat bahwa pertanyaan juga memiliki batasan, yaitu masi seputar masalah yang diangkat sejak awal.

Peran guru disini penting sebagai pengamat dan pemandu jalannya presentasi siswa, sehingga tidak ada perdebatan-perdebatan yang anarkis yang dapat merusak jalannya proses pembelajaran.

e. Guru melakukan evaluasi terhadap setiap kelompok dan memberikan masukan tambahan serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Akhir dari proses PBL adalah evaluasi, evaluasi dilihat guru dari hasil jawaban yang dikerjakan siswa pada lembar kerja peserta didik (LKPD) selain itu guru juga mengevaluasi proses pemecahan masalah sehingga dapat menjadi pertimbangan dan masukan kepada guru pada pembelajaran selanjutnya menggunakan model *problem based learning* (PBL)

Selama kegiatan observasi, peran guru yaitu memimpin demonstrasi dan memotivasi kelompok lain untuk menyampaikan penghargaan dan komentar kepada kelompok yang muncul, kemudian guru dan siswa bekerja sama merangkum hasil pembelajaran, dan terakhir kegiatan guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengutarakan pendapat mereka dalam pembelajaran yang mengikuti pandangan.

Pada kegiatan observasi, guru menerapkan model *problem based learning* (PBL) pada pembelajaran IPS di kelas VI, mulai dari proses membimbing pertanyaan siswa, mengorganisir pembelajaran siswa, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, pengembangan dan presentasi. Hasil dan proses untuk menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah. Semua tahapan tersebut diikuti oleh guru yang mengamati aktivitas berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*).

Berfikir Kritis

Facione (Peter, 2012) menjelaskan bahwa untuk memahami aktivitas mental siswa dalam berpikir kritis saat memecahkan masalah dapat digunakan langkah-langkah seperti mengidentifikasi, mendefinisikan, menghitung, menganalisis, membuat daftar, mengoreksi



diri. Oleh karena itu, indikator proses pemecahan masalah berpikir kritis dapat disusun berdasarkan enam langkah berpikir kritis (IDEALS).

Berdasarkan hasil respon siswa dan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tergolong ke dalam kategori mata pelajaran sangat kritis karena siswa mengkritisi pertanyaan dan menyelesaikan secara keseluruhan berdasarkan tahap Fucione. Pada tahap identifikasi (I), siswa membaca soal dengan jelas, mampu menyatakan gagasan pokok dalam soal, dan mampu mengkomunikasikan gagasan pokok dalam bentuk tulisan atau gambar.

Pada tahap Define (D), siswa menyatakan apa yang diketahui dan mengajukan pertanyaan. Siswa mampu menyebutkan secara lengkap informasi apa saja yang dapat dan tidak dapat digunakan dalam pemecahan masalah. Pada fase Enumerate (E) dan Analyze (A), siswa mampu menyebutkan pilihan strategi dan menemukan strategi logis yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah. Mahasiswa mampu menganalisis suatu pilihan strategi yang digunakan dan menjelaskan bagaimana prosedur kliring yang dipilih digunakan. Selama fase daftar (L), siswa mampu memberikan alasan untuk menyelesaikan proses menggunakan metode ini. Pada tahap Self-Correct (S), siswa dapat memeriksa kembali hasil seluruh pekerjaan terhadap prosedur penyelesaian, kemudian memeriksa kembali penghilangan atau kesalahan perhitungan untuk menarik kesimpulan yang valid.

Siswa telah menyelesaikan serangkain proses berfikir kritis mulai dari *identify, define, enumerate, analyze, list, self-correct*, langkah-langkah ini dapat disingkat dengan IDEALS. Selain itu siswa juga telah menyelesaikan soal IPS dengan tingkat kognitif tinggi (C4, C5 dan C6), tentunya dari soal ini dapat menuntun dan membiasakan siswa untuk dapat berfikir kritis dalam menghadapi masalah yang disajikan.

Untuk menerapkan keterampilan berfikir kritis siswa perlu pembiasaan guru dalam memberikan soal-soal dengan level kognitif yang tinggi (C4, C5 dan C6). C4 merupakan soal menganalisis dan mencari informasi, C5 adalah soal menyusun atau mengarang dan C6 menyimpulkan dan memutuskan.

Dari hasil observasi peneliti pada siswa kelas VI SDN 51 Banda Aceh yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 17 peserta didik perempuan dan 13 peserta didik laki-laki. Pada implementasi kegiatan penelitian siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang dimana setiap kelompok berjumlah 6 siswa. Dari uraian tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa siswa-siswi telah melaksanakan proses berfikir kritis melalui tahapan IDEALS dan menggunakan model *problem based learning* (PBL) siswa juga telah mengerti dan memahami peran Indonesia di ASEAN dalam bidang ekonomi dengan baik, hal ini didasarkan oleh hasil uraian peserta didik terhadap jawaban di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Dari uraian diatas dapat diketahui siswa telah dapat mengidentifikasi alasan Indonesia mengimpor beras kepada negara tetangga, siswa dapat memberikan solusi agar Indonesia tidak mengimpor beras lagi kepada negara tetangga dan siswa dapat menguraikan peran Indonesia di ASEAN dalam bidang ekonomi dengan benar sehingga melalui tahapan tersebut siswa telah memenuhi indikator dan tujuan pembelajaran pada tema 7 sub tema 1 PB 3



dengan baik dan benar. Selain itu dari serangkaian proses ini menunjukkan siswa sudah dapat berfikir kritis dalam pemecahan masalah yang disajikan oleh guru.

Hasil Penelitian Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggabungkan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara, kedua teknik ini saling terikat sehingga peneliti dapat memperoleh hasil penelitian. Wawancara telah dilakukan dengan guru kelas VI SDN 51 Banda Aceh pada tanggal 02 Mei 2023 mengenai penerapan model pembelajaran problem based learning. Berikut merupakan hasil wawancara dengan guru kelas VI SDN 51 Banda Aceh

1. Menghadirkan masalah kepada peserta didik pada saat pembelajaran di kelas.

Hasil dari wawancara kepada informan diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar guru sudah pernah menghadirkan masalah kepada peserta didik, yang kemudian masalah tersebut akan dipecahkan secara mandiri atau bersama-sama melalui proses diskusi kelompok. Namun masalah yang diberikan masih berupa pertanyaan-pertanyaan dengan level kognitif C2 dan C3, rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa menjadi penghambat guru dalam menerapkan pemecahan di kelas. Siswa yang belum terbiasa untuk dapat menganalisis suatu permasalahan juga tidak terbiasa menganalisis fakta-fakta pendukung mengakibatkan produktivitas yang diperoleh siswa di sekolah tersebut sangat sedikit.

Guru sangat menyadari bahwa betapa pentingnya mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa terhadap pemecahan masalah. Dengan pembiasaan berfikir kritis dalam proses pembelajaran maka nantinya ilmu yang dipelajari juga akan bertahan lama dalam ingatan siswa karena dalam prosesnya siswa betul-betul berperan aktif dalam mencari solusi sehingga tujuan pembelajaran tuga tercapai dengan optimal.

Namun sangat disayangkan menghadirkan masalah kepada peserta didik sewaktu proses belajar mengajar berlangsung jarang dilakukan oleh guru, hal ini karena kurangnya pemahaman siswa mengenai masalah yang diberikan juga sarana yang tidak memadai, selain itu minat siswa dalam pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Umumnya siswa yang tidak minat dengan pembelajaran cenderung malas dan tidak merespon guru, sebaliknya siswa yang sudah menemukan minatnya untuk belajar maka akan terlihat aktif dalam proses pembelajaran, sukar bertanya karena rasa ingin tahu yang tinggi.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam implementasi di kelas memiliki sedikit peminatnya, siswa cenderung bosan saat pembelajaran ini berlangsung sehingga guru kesusahan mengontrol kelasnya, inilah yang menyebabkan guru jarang memberikan masalah kepada siswa pada pembelajaran IPS berlangsung.

2. Pengetahuan guru terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Hasil dari wawancara dengan informan diketahui bahwa kebanyakan guru-guru tidak mengetahui berbagai model-model pembelajaran, terutama model pemecahan masalah (*problem based learning*), begitu juga dengan informan tidak mengetahui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Padahal untuk menerapkan kurikulum 2013



ada 4 model yang sesuai dengan prinsip kurikulum 2013, yaitu (1) *inquiry learning*, (2) *discovery learning*, (3) *problem based learning*, dan (4) *project based learning*.

Dalam proses belajar mengajar informan pernah memberikan masalah kepada peserta didik, namun penerapannya tidak sesuai dengan sintak dari PBL. Masalah yang diberikan masi seputar “memahami” dan “mengaplikasikan” belum sampai tahap menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

3. Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah

Melalui proses wawancara dengan guru kelas VI SDN 51 Banda Aceh diketahui bahwa kemampuan siswa kelas VI SDN 51 Banda Aceh berada ditingkat cukup dalam pemecahan masalah, jawaban ini diberikan setelah pertimbangan guru sewaktu memberikan masalah kepada siswa, bahwa tidak semua siswa mampu dalam pemecahan masalah namun setiap guru memberikan masalah, siswa cukup baik dalam memecahkan masalah tersebut.

Saat proses pembelajaran berlangsung dengan pemberian masalah, siswa terlihat dapat merespon masalah yang diberikan, respon tersebut dapat dilihat saat proses pembelajaran dimana siswa banyak bertanya, memberikan argumen dan dapat membuat keputusan atau memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Sehingga dari pemaparan tersebut diketahui siswa kelas VI SDN 51 Banda Aceh memiliki sikap kritis dalam pemecahan masalah.

Dalam proses pemecahan masalah sangat dibutuhkan kemampuan berfikir kritis. Berfikir kritis dipandang sebagai syarat terciptanya kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu pentingnya siswa menunjukkan respon sikap keritis sewaktu proses pembelajaran di kelas. Siswa kelas VI SDN 51 Banda Aceh telah memenuhi syarat dari kemampuan pemecahan masalah yaitu dapat berfikir kritis, berfikir kritis yang dimaksud adalah dapat memberikan argumen, menganalisis fakta dan mencari solusi dari masalah yang dihadirkan oleh guru.

4. Kendala yang terjadi saat proses pembelajaran dengan model pemecahan masalah

Melalui proses wawancara dengan guru kelas VI SDN 51 Banda Aceh diketahui bahwa kendala guru pada proses belajar mengajar dengan model pemecahan masalah adalah kurangnya pengetahuan siswa mengenai masalah yang diangkat, masalah yang diangkat sering sekali seputar masalah kehidupan masyarakat yang tidak diketahui oleh siswa, hal ini bisa terjadi karena redaksi yang disajikan tidak menarik dan menggunakan kata baku sehingga siswa bosan dan malas untuk membacanya.

Selain itu sarana yang tidak mendukung seperti *infocus* yang rusak menjadi penghambat guru melaksanakan kegiatan ini, siswa akan mudah bosan jika masalah yang disajikan hanya berbentuk lembar berita, oleh karena itu perlu adanya media lain seperti audio visual (vidio, dll) sebagai penambah semangat siswa dalam belajar.

Masalah lainnya timbul dari internal siswa, siswa yang susah fokus terhadap pembelajaran serta siswa yang tidak bersemangat juga menjadi penghambat dalam menerapkan model pemecahan masalah. Maka dari ini pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas. Suasana ini dapat tercipta dengan menerapkan model-model yang dapat menuntun siswa untuk aktif dalam proses pencarian materi, gunanya selain agar menciptakan pembelajaran yang aktif juga memperkuat ingatan siswa terhadap materi yang diajarkan.



5. Cara guru agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran IPS

Sering sekali IPS (ilmu pengetahuan sosial) dipandang siswa sebagai ancaman bagi siswa, hal ini karena dalam penerapannya guru sering sekali memberikan tugas yang diluar kemampuan siswa, seperti tugas menghafal sejarah, menggambar peta dsb. Tentu dengan memberikan tugas-tugas yang diluar kemampuan siswa akan menciptakan siswa yang malas akan pembelajaran tersebut.

Selain itu IPS sering dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan, hal ini didasari oleh ketidakmampuan guru melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, proses pembelajaran hanya satu arah, yaitu guru ke siswa tanpa melibatkan siswa pada proses pencarian materi

Melalui proses wawancara dengan guru kelas VI SDN 51 Banda Aceh diketahui bahwa sampai saat ini ibu guru belum memiliki solusi yang efisien dalam menghadapi siswa yang kurang aktif dan kurang berminat terhadap pelajaran IPS. Namun sering kali sewaktu siswa terlihat sudah bosan ibu guru akan memberikan jeda atau istirahat sebentar sambil melaksanakan *ice breaking* guna menghilangkan rasa jenuh sewaktu pembelajaran berlangsung. tentunya solusi ini hanya sebagai penenang sementara saja, setelahnya siswa akan kembali rebut atau tidak bersemangat.

6. Hasil evaluasi siswa setelah kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)

Hasil wawancara dengan guru kelas VI SDN 51 Banda Aceh bahwa hasil evaluasi siswa setelah menggunakan model pemecahan masalah sangat memuaskan. Siswa terlihat aktif sewaktu proses belajar mengajar berlangsung, siswa dapat berdiskusi dengan tim kelompoknya, memberikan argumen, tanya jawab dan membuat keputusan atau memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Sehingga melalui proses tersebut indikator dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang kemudian dijabarkan melalui uraian tulisan, kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran dapat disebabkan oleh pembelajaran yang membosankan. Pembelajaran yang membosankan didukung dengan guru yang tidak menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dan berlandaskan kontekstual sehingga siswa mudah jenuh saat pembelajaran berlangsung. Selain itu penggunaan model pembelajaran yang sudah lama seperti ceramah akan membuat siswa malas berpikir karena dalam penerapannya siswa hanya bertugas mendengar dan menulis tanpa melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah.

Model pembelajaran menurut Helmiati (2012) adalah kerangka pembelajaran yang menggambarkan proses pembelajaran dari awal sampai akhir telah guru lakukan, dengan kata lain model pembelajaram ialah bingkisan atau bungkusan dari proses belajar mengajar. Selain itu model pembelajaran berfungsi sebagai acuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Melalui wawancara dengan informan diketahui bahwa masih banyak guru yang tidak mengetahui macam-macam model pembelajaran sehingga guru hanya menerapkan model-model pembelajaran yang sudah lama dan tidak berlandaskan kurikulum 2013.



Melalui wawancara dengan guru kelas VI SDN 51 Banda Aceh diketahui bahwa masi banyak guru-guru yang tidak menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran selain itu keterbatasan sarana sekolah juga menjadi penghambat guru untuk senantiasa berinovasi dalam pembelajaran, padahal melaksanakan pembelajaran dengan model yang inovatif dapat menarik minat belajar siswa untuk belajar.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran meningkatkan kesempatan bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri dan melalui perantara teman sebaya (Bachri. 2016).

Oleh karena itu, diperlukan guru yang mengetahui dan memahami model-model pembelajaran yang inovatif. Guru dan gaya mengajar juga merupakan faktor yang mempengaruhi pembelajaran, hal ini meliputi sikap dan kepribadian guru, tingkat pengetahuan yang dimiliki guru dan cara guru mengajar siswa. (meliputi strategi, model dan media yang digunakan oleh guru).

Menurut Shoimin (2014) guru dan apa yang diajarkannya menjadi patokan berhasil atau tidaknya pendidikan. Banyak hal menjadi faktor mengapa pendidikan terasa kurang memuaskan, Hal ini disebabkan oleh tiga faktor. 1) Program pendidikan saat ini tidak memenuhi kebutuhan dan fakta saat ini. 2) metodologi, strategi, dan teknik tidak sesuai dengan materi. 3) infrastruktur tidak mendukung proses pembelajaran. Ketiga *point* ini menjadi pengaruh yang besar terhadap perkembangan pendidikan

Semakin berkembangnya zaman tidak serta merta mengantar pendidik pada pengajaran modern, sebagian besar guru masi menggunakan metodologi mengajar tradisional, cara mengajar ini bersifat otoriter dan berpusat kepada guru (*teacher centered*). Pada implementasinya pembelajaran hanya berpusat kepada guru, sedangkan siswa hanya berperan sebagai objek bukan subjek. Fakta yang sering dijumpai dilapangan guru memberikan ceramah kepada siswa dan siswanya hanya mendengarkan. Hal ini tentunya dapat memberikan dampak buruk, siswa mudah jenuh sehingga sulit menerima pemahaman atau materi-materi yang disampaikan guru.

Metode mengajar tradisional menyebabkan siswa kesulitan mengungkapkan pendapatnya, mereka takut disalahkan apabila memberikan jawaban atau argumen yang salah sehingga sulit untuk mencari dan menyaring potensi-potensi yang tertanam dalam dirinya. Shoimim (2014) apalagi, dalam cara belajar tradisional, komunikasi hanya satu arah, yaitu guru dan siswa. Oleh karena itu, guru tidak memahami perkembangan perilaku siswanya.

Emosi siswa dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi belajarnya, siswa yang tidak nyaman dalam proses pembelajaran atau merasa tertekan untuk mengikuti proses pembelajaran akan sulit menerima pelajaran yang telah dipelajari guru. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif agar pembelajaran efektif dan menyenangkan. Agar pembelajaran menjadi menarik, pendidik perlu melakukan inovasi, terutama dengan mengubah metode pengajaran tradisional menjadi cara pembelajaran yang inovatif.



Inovasi pembelajaran dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya dijadikan objek tetapi juga berpartisipasi aktif. Pembelajaran tidak lagi terfokus pada guru tetapi pada siswa, dan gurulah yang mendukung siswa dalam belajar. Pembelajaran inovatif, metode yang digunakan tidak lagi monoton seperti metode eksplanasi atau metode penguasaan, melainkan metode yang fleksibel, dinamis dan sesuai usia sehingga metode ini dapat memenuhi kebutuhan semua mata pelajaran patung siswa.

Inovasi adalah hasil dari ide-ide yang baru ditemukan atau pengembangan kreatif dari ide-ide yang sudah ada. Dalam konteks pembelajaran, inovasi merupakan bentuk kreativitas dalam pengelolaan pembelajaran oleh guru, sehingga pembelajaran yang semula monoton, membosankan, jenuh, ortodoks berubah menjadi pembelajaran yang menarik, beragam, dan bermakna. (Shao Min. 2014)

Maka dari itu guru harus mampu mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif, seperti melaksanakan model-model pembelajaran yang berlandaskan kurikulum 2013.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Dalam penerapannya model *problem based learning* melatih peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang berdasarkan pada kehidupan aktual siswa, selain itu juga merangsang kemampuan berfikir kritis siswa.

Berfikir kritis diperlukan siswa untuk dapat menentukan keputusan, berfikir kritis menurut Linda dan Ika (2019) keterampilan dalam menganalisis argumen, membuat kesimpulan dan dapat membuat keputusan dalam pemecahan masalah. Dari definisi yang dikemukakan oleh Linda dan Ika tersebut dapat dimengerti bahwa untuk mampu berfikir kritis setiap insan harus memiliki kemampuan untuk berfikir secara logis, sistematis, reflektif dan produktif yang digunakan dalam mengambil keputusan dan pemecahan masalah.

Kemampuan berfikir kritis tidak serta-merta pemberian sejak lahir, melainkan butuh proses pembiasaan yang diterapkan melalui pembelajaran di kelas. Berfikir kritis bukan berarti mereka yang suka berdebat dengan memperadukan argumen atau opini yang belum pasti kebenarannya, namun berfikir kritis yang dimaksud adalah dapat memberi solusi atau jalan keluar dari permasalahan dan argumen yang diberikan memiliki dasar atau sandaran yang tepat, rasional dan hati-hati (Amir. 2015)

Kita mengetahui bahwa kemampuan berfikir kritis sangat dibutuhkan siswa untuk menghadapi kehidupan nyata siswa, namun sangat disayangkan sekali proses ini sering tidak dilaksanakan dalam proses pembelajaran sehingga dari data PISA (programme for international student assessment) pada tahun 2018 kemampuan berfikir siswa indonesia tergolong sangat rendah.

Sebagai cara membiasakan siswa dalam berfikir kritis, guru dapat menerapkan proses berfikir kritis melalui tahapan yang dikemukakan oleh fucion pada saat proses belajar mengajar di kelas, fucion mengemukakan ada 6 tahapan berfikir kritis yang disingkat dengan IDEALS yaitu *identify, define, enumerate, analyze, list, self-correct*.

Pada kegiatan observasi siswa telah menyelesaikan serangkain proses berfikir kritis mulai dari *identify, define, enumerate, analyze, list, self-correct*, selain itu siswa juga telah



menyelesaikan soal IPS dengan tingkat kognitif tinggi (C4, C5 dan C6), tentunya dari soal ini dapat menuntun dan membiasakan siswa untuk dapat berfikir kritis dalam menghadapi masalah yang disajikan. Hasil dari penelitian ini diketahui 4 dari 5 kelompok memperoleh nilai sangat tinggi pada kriteria kemampuan berfikir kritis siswa, sisanya 1 kelompok memperoleh nilai tinggi pada kriteria kemampuan berfikir kritis siswa.

Hasil penelitian ini juga mendukung kesimpulan Afandi (2017) kemampuan matematika yang tinggi pada suatu subjek. Pada langkah identifikasi, subjek mengidentifikasi topik. Pada fase definisi, subjek mengajukan pertanyaan. Pada langkah Daftar dan Analisis, subjek membuat daftar kemungkinan pilihan jawaban dan menganalisisnya. Pada langkah Listing, subjek memberikan alasan untuk memecahkan masalah. Selama fase pengaturan diri, subjek memverifikasi keseluruhan hasil pekerjaannya. Menurut hasil Wulantina (Tohir, 2019) disimpulkan siswa dengan kemampuan lebih tinggi pada tahap persiapan mampu mengidentifikasi masalah yang diajukan dengan benar, siswa memilih informasi yang diperlukan dan menyelesaikan masalah dengan benar. Mengidentifikasi masalah tanpa informasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan terkait bagaimana penerapan model *problem based learning* di kelas VI SDN 51 Banda Aceh, diketahui bahwa guru sebelumnya sudah pernah memberikan masalah kepada siswa sewaktu proses belajar mengajar dikelas, namun tidak sesuai dengan sintak atau langkah-langkah penerapan model *problem based learning*. Pemberian masalah kepada siswa juga sangat jarang dilakukan oleh guru, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa tentang masalah yang diangkat juga sarana yang tidak mendukung guru melaksanakan model tersebut.

Melihat dan menimbang banyaknya manfaat model pembelajaran *problem based learning* bagi pencapaian belajar siswa, sudah sepatutnya guru dan elemen-elemen sekolah mendukung pelaksanaan model ini. Mendukung disini diartikan sebagai ikut melaksanakan model *problem based learning* dalam pembelajaran di kelas guna mengasah kemampuan berfikir kritis siswa dalam pemecahan masalah. Selain itu sudah sepatutnya pihak sekolah juga menyediakan sarana yang memadai demi tercapainya pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013

Kesimpulan

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 51 Banda Aceh bisa diambil kesimpulan penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan kritis siswa pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN 51 Banda Aceh berjalan secara lancar dan optimal, hal ini dilihat dari antusiasnya siswa menyelesaikan masalah yang telah disajikan, selain itu siswa juga aktif bertanya dan menanggapi saat proses pembelajaran berlangsung.

1. Penerapan model *problem based learning* (PBL) di kelas VI hasil yang diperoleh adalah 4 dari 5 kelompok berada ditingkat sangat tinggi pada kriteria kemampuan berfikir kritis. Sisanya 1 kelompok berada ditingkat tinggi pada kriteria kemampuan berfikir kritis siswa. Maka dari itu dengan menggunakan model *problem based learning*

- (PBL) di kelas VI dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran IPS selain itu tujuan pembelajaran juga tercapai dengan optimal
2. Kendala atau penghambat guru untuk menerapkan model *problem based learning* di kelas VI seperti kurangnya pengetahuan siswa mengenai masalah yang diangkat, sarana yang tidak mendukung seperti *infocus* yang rusak dan siswa yang susah fokus terhadap pembelajaran menjadi penghambat dalam menerapkan model *problem based learning* (PBL).

Saran

Berikut adalah beberapa saran yang penulis sampaikan:

1. Kepada Guru: kepada semua guru agar menerapkan pembelajaran berbasis masalah pada mata kuliah Sosiologi, karena penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Untuk Siswa: Ini yang diharapkan dari semua siswa khususnya kelas VI untuk selalu senantiasa mengasah kemampuannya dalam pemecahan masalah sebagai bekal pelajar Indonesia bersaing di abad 21.

Daftar Pustaka

- Amir, M.T. (2013). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar Di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- Bahri, Syaiful. 2016. *Pengantar Akuntansi. Cetak Pertama*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Desilva, Dona dkk. 2020. Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Fisika Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Materi Elastisitas Dan Hukum Hooke. *Jurnal Kumparan Fisika*. Vol.3 No.1.42.
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Pekanbaru: Aswaja Pressindo Kamdi.
- Peter, EE. (2012). Critical Thinking: Essence for Teaching Mathematics and mathematics Problem Solving Skills. *Departement of Mathematics and Computer Science Research*. Vol. 5(3), pp.39-43.
- Salim dan Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Shoimin Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Susanti Eka dan Endayani Henni. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Medan : CV Widya Puspita.
- Sofyan Herminarto dkk. (2017). *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syamsyidah dan Suryani Hamidah. (2018). *Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zakiah Linda dan Lestari Ika. (2019). *Berfikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Jakarta: Erzatama Karya Abadi.
- Zulfiati Maria Heri dan Chairiyah. (2014). *Bahan Ajar Pendidikan IPS SD*. Yogyakarta